



BOOK REVIEW: THE BODY GOD GIVES: A BIBLICAL RESPONSE TO TRANSGENDER THEORY

Alfonco Exaudi Purba

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

alfoncopurba@gmail.com

Abstract

*Robert S. Smith's **The Body God Gives: A Biblical Response to Transgender Theory**, published by Lexham Academic in 2025, is a theological study that examines the relationship between the biological body and human identity from a biblical perspective. The book places the issue of transgender identity within a Christian anthropology shaped by the biblical narrative of creation, fall, redemption, and final restoration. Smith argues that the human body as male or female is an integral part of the identity given by God in creation; therefore, human identity cannot be understood independently of the biological body. Redemption in Christ is understood not as the abolition of the created order, but as the restoration of what has been damaged by sin, ultimately fulfilled in the resurrection of the body. This review highlights the primary contribution of Smith's work in developing a consistent biblical-theological argument concerning the relationship between body, identity, creation, and redemption. Nevertheless, the approach would benefit from greater dialogue with psychology, pastoral counseling, and contemporary gender studies, particularly in addressing the concrete experiences of individuals who struggle with gender identity. Thus, **The Body God Gives** makes an important contribution to Christian theological anthropology while also providing opportunities for further pastoral and ecclesial reflection.*

Keywords: Transgender; Body; Theological Anthropology

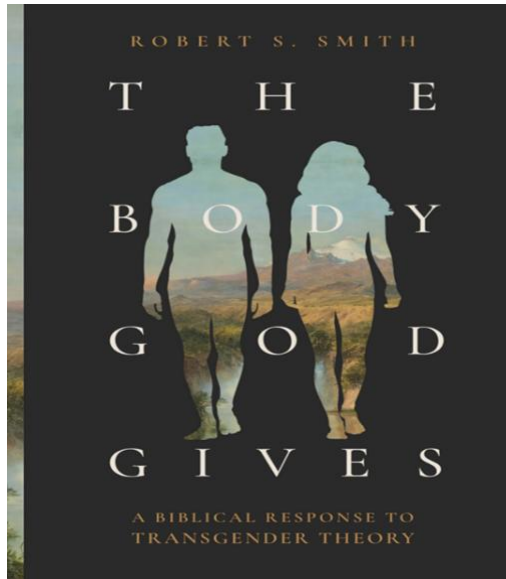
Abstrak

Buku *The Body God Gives: A Biblical Response to Transgender Theory* karya Robert S. Smith, yang diterbitkan oleh Lexham Academic pada tahun 2025, merupakan kajian teologis yang membahas hubungan antara tubuh biologis dan identitas manusia dalam perspektif Alkitab. Buku ini menempatkan persoalan transgender dalam kerangka antropologi Kristen melalui narasi penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan akhir. Smith berargumen bahwa tubuh manusia sebagai laki-laki atau perempuan merupakan bagian integral dari identitas yang diberikan Allah dalam penciptaan, sehingga identitas manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari tubuh biologisnya. Penebusan dalam Kristus dipahami bukan sebagai penghapusan tatanan penciptaan, melainkan sebagai pemulihan terhadap kerusakan akibat dosa, yang mencapai kepenuhannya dalam kebangkitan tubuh. Resensi ini menunjukkan bahwa kontribusi utama buku Smith terletak pada konsistensi argumentasi biblis-teologisnya dalam menghubungkan tubuh, identitas, penciptaan, dan penebusan. Namun, pendekatan tersebut masih perlu dikembangkan melalui dialog dengan psikologi,

konseling pastoral, dan studi gender kontemporer, khususnya dalam memahami pengalaman konkret individu yang mengalami pergumulan identitas gender. Dengan demikian, buku ini memberikan kontribusi penting bagi kajian antropologi teologis Kristen sekaligus membuka ruang bagi pengembangan refleksi pastoral dan praksis gereja.

Kata kunci: Transgender; Tubuh; Antropologi Teologis

PENDAHULUAN



Judul Buku : *The Body God Gives: A Biblical Response to Transgender Theory*

Penulis : Robert S. Smith

Penerbit : Lexham Academic

Tahun Terbit : 2025

Halaman : 298 halaman

ISBN : 978-1-68520-927-6

RINGKASAN

Buku *The Body God Gives: A Biblical Response to Transgender Theory* dibangun di atas satu pertanyaan mendasar: apakah tubuh manusia yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan merupakan bagian yang menentukan identitas seseorang, ataukah identitas gender dapat berdiri terpisah dari tubuh biologis? Robert S. Smith berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui kajian teologis yang berpusat pada narasi Alkitab, khususnya Kitab Kejadian, dan mengembangkan argumennya melalui tema penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan akhir. Sejak awal, penulis menegaskan bahwa inti teori transgender terletak pada pemisahan antara tubuh yang berjenis kelamin dan identitas diri seseorang. Dalam teori tersebut, tubuh biologis tidak dianggap menentukan identitas personal. Sebaliknya, identitas ditentukan oleh kesadaran batin atau apa yang disebut sebagai identitas gender. Smith menilai bahwa gagasan inilah yang harus diuji secara teologis karena menyentuh persoalan paling mendasar mengenai hakikat manusia.

Untuk menelaah persoalan tersebut, Smith terlebih dahulu menelusuri perkembangan konsep seks dan gender. Ia menunjukkan bahwa pemahaman modern mengenai gender tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui perubahan cara pandang terhadap

tubuh manusia. Dalam perkembangan tersebut, seks dipahami sebagai realitas biologis, sedangkan gender dipahami sebagai identitas psikologis atau sosial yang dapat berbeda dari tubuh biologis. Menurut penulis, pemisahan ini kemudian berkembang lebih jauh hingga melahirkan keyakinan bahwa identitas gender memiliki kedudukan yang lebih mendasar daripada tubuh itu sendiri. Setelah menjelaskan perkembangan tersebut, Smith membawa pembaca kepada dasar teologis yang menurutnya paling penting, yaitu kisah penciptaan dalam Kejadian 1-2. Dalam bagian ini ia berargumentasi bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sebagai laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah tambahan yang muncul kemudian, melainkan bagian dari tindakan penciptaan Allah sendiri. Karena itu, keberadaan manusia sebagai laki-laki atau perempuan memiliki makna teologis yang melekat pada keberadaannya sebagai ciptaan.

Smith menekankan bahwa tubuh manusia bukan sekadar wadah bagi diri yang sesungguhnya. Tubuh merupakan bagian integral dari identitas manusia. Ketika Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, tubuh yang berbeda itu bukan sesuatu yang netral atau tidak bermakna. Sebaliknya, tubuh menjadi sarana melalui mana identitas manusia sebagai laki-laki dan perempuan dinyatakan. Oleh sebab itu, menurut Smith, tidak mungkin memahami manusia secara utuh dengan memisahkan identitas dirinya dari tubuh yang dimilikinya. Dalam pembahasannya mengenai penciptaan perempuan dari laki-laki, Smith menunjukkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari rancangan Allah yang baik. Keberadaan keduanya memperlihatkan kesatuan sekaligus perbedaan. Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, namun keduanya tidak identik. Perbedaan tersebut memiliki tujuan dan makna yang melekat dalam penciptaan. Karena itu, seksualitas manusia bukan sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan bagian dari tatanan yang sengaja ditetapkan Allah.

Tema ini kemudian berkembang dalam pembahasan mengenai pernikahan. Smith memandang bahwa pernikahan merupakan salah satu konteks utama yang memperlihatkan makna dari perbedaan seksual manusia. Ketika laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam pernikahan, relasi tersebut mencerminkan tujuan penciptaan yang telah dinyatakan sejak awal. Menurut penulis, pernikahan memperlihatkan bahwa tubuh laki-laki dan tubuh perempuan memiliki keterarahan satu sama lain dalam rancangan Allah. Dengan demikian, makna tubuh tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan itu sendiri. Setelah membahas dunia sebelum kejatuhan, Smith beralih kepada dampak dosa terhadap kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa kejatuhan membawa kerusakan ke dalam seluruh aspek keberadaan manusia, termasuk

pengalaman manusia terhadap tubuhnya sendiri. Dalam kondisi dunia yang telah jatuh ke dalam dosa, manusia dapat mengalami berbagai bentuk penderitaan, keterasingan, dan pergumulan. Pergumulan mengenai identitas diri juga termasuk dalam realitas tersebut.

Smith mengakui bahwa sebagian orang mengalami ketidaksesuaian yang mendalam antara identitas yang mereka rasakan dan tubuh yang mereka miliki. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan penderitaan yang nyata. Namun, menurutnya, keberadaan pengalaman tersebut tidak mengubah fakta bahwa tubuh tetap merupakan bagian dari ciptaan Allah yang bermakna. Keberadaan konflik antara perasaan dan tubuh tidak menunjukkan bahwa tubuh keliru, melainkan menunjukkan bahwa dunia manusia sedang berada dalam kondisi yang telah dirusak oleh dosa. Penulis kemudian mengembangkan gagasan bahwa Alkitab tidak memandang tubuh sebagai musuh yang harus diatasi. Sebaliknya, tubuh dipandang sebagai bagian dari ciptaan yang baik meskipun telah mengalami dampak kejatuhan. Oleh karena itu, solusi terhadap pergumulan manusia tidak ditemukan dalam penolakan terhadap tubuh, melainkan dalam karya Allah yang memulihkan manusia.

Dalam bagian mengenai penebusan, Smith menunjukkan bahwa karya Kristus tidak menghapus tatanan penciptaan. Penebusan justru bertujuan memulihkan apa yang telah dirusak oleh dosa. Karena itu, identitas manusia yang ditebus tetap berkaitan dengan realitas penciptaan sebagai laki-laki dan perempuan. Menurut Smith, keselamatan tidak membebaskan manusia dari tubuhnya, melainkan memulihkan hubungan manusia dengan Allah dan memulihkan tujuan penciptaan yang semula. Penulis juga memberikan perhatian khusus kepada beberapa bagian Perjanjian Baru yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Ia menafsirkan bahwa kesatuan umat percaya di dalam Kristus tidak berarti penghapusan perbedaan seksual. Keselamatan yang diberikan Kristus menjadikan semua orang setara di hadapan Allah, tetapi kesetaraan tersebut tidak menghilangkan identitas manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, penciptaan dan penebusan tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Tema tubuh kembali muncul ketika Smith membahas pengharapan eskatologis. Menurutnya, tujuan akhir karya Allah bukanlah pembebasan manusia dari tubuh, melainkan kebangkitan tubuh. Pengharapan Kristen berpusat pada pemulihan seluruh keberadaan manusia, termasuk aspek fisiknya. Fakta bahwa tubuh akan dibangkitkan menunjukkan bahwa tubuh memiliki nilai yang permanen dalam rencana Allah. Tubuh bukan sesuatu yang sementara atau tidak penting, melainkan bagian dari identitas manusia yang akan dipulihkan dan dimuliakan. Dari awal hingga akhir, Smith terus mengembangkan satu gagasan utama

bahwa tubuh manusia merupakan pemberian Allah yang memiliki makna teologis. Tubuh bukan sekadar realitas biologis yang dapat diabaikan ketika berbicara tentang identitas diri. Sebaliknya, tubuh berperan penting dalam mengungkapkan siapa manusia sebenarnya. Karena itu, identitas manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari tubuh yang diberikan Allah kepadanya.

Melalui rangkaian argumentasi tersebut, buku ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan realitas penciptaan yang memiliki dasar teologis yang kuat. Tubuh manusia dipahami sebagai bagian integral dari identitas pribadi, sementara karya penebusan Kristus dipandang sebagai pemulihan terhadap tatanan penciptaan, bukan penggantinya. Dengan demikian, keseluruhan buku bergerak dari penciptaan menuju pemulihan akhir untuk menunjukkan bahwa tubuh yang diberikan Allah memiliki makna yang mendalam dan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman Kristen tentang manusia.

PEMBAHASAN

Salah satu kontribusi utama Robert S. Smith dalam buku ini adalah menempatkan persoalan transgender dalam kerangka antropologi Kristen yang menyeluruh. Smith tidak melihat transgender semata-mata sebagai persoalan identitas sosial atau psikologis, tetapi menghubungkannya dengan pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, relasi antara tubuh dan identitas, serta tujuan penciptaan menurut Alkitab. Untuk membangun argumentasinya, Smith terlebih dahulu menguraikan perkembangan konsep seks dan gender dalam sejarah pemikiran modern, khususnya proses pemisahan antara seks biologis dan identitas gender. Selanjutnya, ia menawarkan antropologi Kristen yang berakar pada narasi penciptaan dalam Kejadian 1-2. Dalam kerangka ini, tubuh laki-laki dan perempuan dipahami bukan sekadar karakteristik biologis, melainkan bagian integral dari identitas manusia sebagai ciptaan Allah.

Kontribusi tersebut semakin terlihat melalui cara Smith mengembangkan argumentasinya dalam kerangka penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan akhir. Ia menunjukkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan memiliki dasar dalam tindakan penciptaan Allah dan bahwa tubuh tetap memiliki makna dalam kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dengan demikian, pengalaman ketidaksesuaian antara identitas yang dirasakan dan tubuh tidak dijadikan dasar untuk meniadakan makna tubuh, melainkan ditempatkan dalam realitas manusia yang telah mengalami kerusakan akibat kejatuhan. Dalam perspektif penebusan, Smith menegaskan bahwa karya Kristus tidak menghapus tatanan

penciptaan, tetapi mengarahkan manusia kepada pemulihan. Pandangan tersebut mencapai puncaknya dalam pembahasan mengenai kebangkitan tubuh, yang menunjukkan bahwa tubuh tetap memiliki nilai dalam tujuan akhir karya Allah. Dengan pendekatan ini, Smith memberikan kontribusi berupa pemahaman bahwa pembahasan transgender perlu ditempatkan dalam kerangka teologi tentang manusia secara utuh, bukan hanya dalam perdebatan mengenai identitas gender.

Pendekatan Smith memiliki relevansi bagi diskursus teologi Kristen kontemporer karena menghubungkan persoalan transgender dengan doktrin penciptaan dan pemulihan manusia. Hutabarat dan Silalahi juga menempatkan isu transgender dalam kerangka teologi penciptaan dan pemulihan manusia secara utuh.¹ Sementara itu, Indrawan dan Deak menunjukkan bahwa identitas manusia dalam perspektif etika Kristen memiliki dimensi biologis, relasional, dan spiritual yang saling berkaitan.² Dengan demikian, kontribusi Smith terletak pada upayanya menyusun argumentasi biblis-teologis yang mempertahankan keterkaitan antara tubuh dan identitas manusia, sekaligus menempatkan persoalan transgender dalam keseluruhan narasi karya Allah terhadap manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, *The Body God Gives: A Biblical Response to Transgender Theory* menunjukkan bahwa Robert S. Smith memahami tubuh manusia sebagai bagian integral dari identitas yang diberikan Allah dalam penciptaan. Kontribusi utama buku ini terletak pada upaya Smith menempatkan persoalan transgender dalam kerangka antropologi Kristen yang lebih luas, yaitu melalui keterkaitan antara penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan akhir. Dalam kerangka tersebut, tubuh laki-laki dan perempuan tidak dipahami sebagai realitas biologis yang dapat dipisahkan dari identitas manusia, tetapi sebagai bagian dari keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah. Pandangan ini kemudian ditegaskan melalui pemahaman mengenai penebusan dan kebangkitan tubuh, sehingga tubuh tetap memiliki makna dalam keseluruhan karya Allah terhadap manusia.

Secara teologis, argumentasi Smith memiliki kekuatan karena membangun pemahaman tentang tubuh dan identitas manusia dari doktrin penciptaan serta menghubungkannya dengan karya penebusan dan pengharapan eskatologis. Dengan demikian, persoalan transgender tidak

¹ Samuel Hutabarat dan Frans Silalahi, "TRANSGENDER: GEREJA YANG Mencari dan MEMULIHKAN," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 477–93, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.708>. hlm.485

² Budianto Indrawan dan Victor Deak, "Konstruksi Sikap Keluarga Terhadap Transgender dalam Etika Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 61–76, <https://doi.org/10.38189/jan.v6i1.1035>. hlm.69

ditempatkan hanya sebagai persoalan biologis atau identitas personal, tetapi sebagai persoalan antropologis-teologis mengenai bagaimana manusia memahami dirinya sebagai ciptaan Allah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembahasan tentang tubuh dalam teologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang manusia sebagai gambar Allah, kondisi manusia setelah kejatuhan, karya Kristus, dan pengharapan akan kebangkitan tubuh.

Namun, secara kritis, pendekatan Smith masih perlu dilengkapi dengan dialog terhadap perspektif di luar argumentasi biblis-teologisnya, khususnya mengenai pengalaman konkret individu yang mengalami pergumulan identitas gender. Hal ini penting agar argumentasi teologis mengenai tubuh tidak berhenti pada perumusan doktrinal, tetapi juga mampu berdialog dengan kompleksitas pengalaman manusia dan kebutuhan pelayanan gereja. Dengan demikian, kekuatan buku Smith terletak pada konsistensi kerangka biblis-teologisnya, sedangkan ruang pengembangannya terdapat pada dialog interdisipliner dan penerapan pastoral.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa *The Body God Gives* memberikan kontribusi penting bagi kajian antropologi teologis Kristen mengenai tubuh dan identitas manusia. Buku ini memperlihatkan bahwa tubuh memiliki makna teologis yang tidak dapat dilepaskan dari karya Allah sejak penciptaan hingga pemulihan akhir. Meskipun demikian, argumentasi tersebut perlu terus dikembangkan melalui dialog dengan psikologi, konseling pastoral, dan studi gender kontemporer agar refleksi teologis mengenai transgender dapat memiliki kedalaman akademis sekaligus relevansi bagi kehidupan gereja.

SARAN

Buku ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui dialog yang lebih luas dengan temuan-temuan dalam bidang psikologi, konseling pastoral, dan studi gender kontemporer. Dialog tersebut diperlukan untuk memperkaya kajian teologis mengenai tubuh dan identitas manusia dengan memperhatikan kompleksitas pengalaman individu yang mengalami pergumulan identitas gender. Selain itu, pembahasan mengenai implikasi praktis bagi gereja, keluarga, dan pelayanan pastoral dapat dikembangkan secara lebih mendalam. Pengembangan tersebut akan membantu mempertemukan landasan biblis-teologis yang dibangun Smith dengan kebutuhan konkret pelayanan gereja, sehingga pembahasan mengenai transgender tidak hanya memiliki dasar teologis, tetapi juga memiliki relevansi pastoral dan praksis bagi kehidupan gerejawi.

REFERENSI

- Budianto Indrawan, dan Victor Deak. “Konstruksi Sikap Keluarga Terhadap Transgender dalam Etika Kristen.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 61–76. <https://doi.org/10.38189/jan.v6i1.1035>.
- Hutabarat, Samuel, dan Frans Silalahi. “TRANSGENDER: GEREJA YANG MENCARI DAN MEMULIHKAN.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 477–93. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.708>.
- Smith, Robert S. *The Body God Gives: A Biblical Response to Transgender Theory*. Lexham Academic, 2025.